

Etika lingkungan dan kesadaran ekologis dalam novel *Gurattala* karya Candrika Adhiyasa: Kajian ekokritik sastra

Environmental ethics and ecological awareness in the novel Gurattala by Candrika Adhiyasa: An ecocritical study of literature

Aa Hermawan^{1,*} & Halimah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{1,*}Email: aahermawan@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0009-0003-7051-4672>

²Email: halimah_81@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-3099-6369>

Article History

Received 29 May 2025
Revised 13 October 2025
Accepted 23 October 2025
Published 19 December 2025

Keywords

ecocriticism; environmental literature; Gurattala.

Kata Kunci

ekokritik; Gurattala; sastra lingkungan.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Literature serves as an important medium to reflect on the global ecological crisis. This study examines how *Gurattala*, a novel by Candrika Adhiyasa, critiques the impact of development by mapping the relationship between ecological destruction and social injustice. This research employs a descriptive qualitative design using a literature study method. The analysis was conducted through close reading of the primary data (the novel), framed by Greg Garrard's conceptual approach to ecocriticism. The findings reveal that environmental degradation in *Gurattala* includes industrial pollution and deforestation, which are causally linked to the dispossession of living spaces and the marginalization of local communities. The novel argues that the ecological crisis is essentially a social crisis. As a resolution, *Gurattala* does not offer technical or political solutions but rather an ethical one, embodied in the protagonist's contemplative journey toward an ecocentric awareness. This study concludes that *Gurattala* employs speculative fiction as a powerful medium for ecological critique, not merely to convey a moral message but to present a profound reflection on the interconnectedness of humans and nature in the modern era.

Abstrak

Sastra menjadi salah satu media penting untuk menggambarkan krisis ekologi global. Penelitian ini mengkaji bagaimana novel *Gurattala* karya Candrika Adhiyasa mengkritik dampak pembangunan melalui pemetaan hubungan antara kerusakan ekologis dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisis dilakukan melalui teknik *close reading* terhadap data primer berupa noveldengan menggunakan kerangka ekokritik dari Greg Garrard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dalam *Gurattala*, meliputi polusi industri dan deforestasi, secara kausal terkait dengan perampasan ruang hidup dan marginalisasi komunitas lokal. Novel ini menegaskan bahwa krisis ekologis pada hakikatnya merupakan krisis sosial. Sebagai resolusinya, *Gurattala* tidak menawarkan solusi teknis maupun politis, melainkan solusi etis melalui perjalanan kontemplatif tokoh utama menuju kesadaran ekosentris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Gurattala* memanfaatkan fiksi spekulatif sebagai medium yang kuat untuk kritik ekologis, bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi menghadirkan renungan mendalam tentang keterkaitan manusia dan alam di zaman modern.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Hermawan, A., & Halimah, H. (2025). Etika lingkungan dan kesadaran ekologis dalam novel *Gurattala* karya Candrika Adhiyasa: Kajian ekokritik sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1067–1076. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1288>



A. Pendahuluan

Sastra telah lama dipandang sebagai cermin kehidupan manusia yang merepresentasikan berbagai realitas, termasuk aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan permasalahan lingkungan yang digambarkan melalui pengalaman para tokohnya (Asmida, 2020; Geleuk, 2020; Suganda et al., 2025). Namun, representasi lingkungan atau alam di dalamnya sering kali hanya berfungsi sebagai latar puitis bagi drama manusia dan tidak cukup kuat untuk memicu diskursus kritis yang mendalam. Keterbatasan ini menjadi persoalan penting yang mempertanyakan kemampuan sastra dalam menerjemahkan kesadaran ekologis di tengah krisis lingkungan global yang kian mendesak. Padahal, sastra berpotensi menjadi medium signifikan untuk menegosiasikan problematik tersebut dengan menawarkan kacamata imajinatif guna membaca jejak keterhubungan manusia dan alam yang kerap terabaikan. Menariknya, karya sastra yang mengangkat isu lingkungan sering kali memuat dimensi etika lingkungan, yakni seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Artika (2016) yang menyatakan bahwa sastra senantiasa berkaitan dengan etika dan moral sosial. Muatan etika lingkungan dalam karya sastra bukanlah unsur yang dari fungsi nilai sastra itu sendiri. Novel-novel lingkungan generasi baru mulai menawarkan alternatif perspektif, dan salah satu yang paling representatif adalah *Gurattala* karya Candrika Adhiyasa. Novel ini hadir sebagai teks sastra yang signifikan karena menawarkan cara pandang ekosentris yang jarang ditemukan dalam fiksi Indonesia kontemporer.

Kaitan antara sastra dan lingkungan dikenal sebagai ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan ilmu yang mengolaborasikan ekologi dan karya sastra sehingga dapat dikatakan bahwa ekologi sastra adalah cara pandang untuk memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra (Endraswara, 2016; Kaswadi, 2015; Khomisah, 2020). Saat ini, kehadiran karya sastra yang membahas isu lingkungan di Indonesia sering kali belum mampu memicu diskursus kritis yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan karya-karya yang ada tidak menginterogasi langsung permasalahan ekologis. Sejumlah karya sastra yang kuat dengan tema ekologi memang telah banyak dibahas, seperti *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (Larasati & Manut, 2022), *Puisi Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, dan *Novel Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian (Sutisna, 2021). Namun, karya-karya tersebut umumnya hanya merepresentasi alam sebagai arena estetis untuk kontemplasi manusia atau sekadar latar bagi petualangan yang kompleks tanpa menawarkan kritik sistemik.

Untuk membongkar kompleksitas naratif dalam *Gurattala*, penelitian ini menggunakan pendekatan kritis karena kajian terhadap karya sastra merupakan bagian dari berpikir kritis dalam apresiasi sastra (Halimah et al., 2020), salah satu pendekatan yang digunakan adalah ekokritik untuk mengkaji bagaimana sastra mengakomodasi isu lingkungan. Menurut Sukmawan, ekokritik sastra merupakan teori kritis yang digunakan dalam analisis karya sastra (dalam Yunus R.H & Efendi, 2024). Greg Garrard (dalam Endraswara, 2016) menyatakan bahwa ekokritisisme merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai cara manusia menggambarkan dan membayangkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam beragam produk budaya. Lebih lanjut, Garrard menguraikan enam konsep utama dalam ekokritik, yaitu (a) pencemaran, (b) hutan belantara, (c) bencana, (d) perumahan atau tempat tinggal, (e) binatang, serta juga (f) bumi. Keenam konsep tersebut yang dapat dianalisis dalam karya sastra, pada akhirnya bermuara pada tujuan menumbuhkan penghargaan yang lebih tinggi terhadap alam (Ismawati, et al, 2024).

Peta penelitian ekokritik sastra di Indonesia menunjukkan beberapa tren dominan. Tren pertama tampak pada penelitian Cahyo et al., (2024) serta Juanda dan Afandi (2024) yang berfokus pada gangguan dan keresahan ekologi akibat eksploitasi berlebihan. Sementara itu, penelitian Padju et al., pada 2021 cenderung menyoroti peran manusia terhadap alam melalui nilai-nilai kearifan ekologis yang menunjukkan bahwa manusia dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan. Ketiga penelitian tersebut berada dalam ranah ekologi sastra dan menggunakan pendekatan ekokritik sastra sebagai alat analisis utama. Meskipun penelitian-penelitian ini telah memberikan kontribusi penting, fokusnya pada karya realis dan tradisional

masih menyisakan ruang kosong dalam kajian terhadap fiksi spekulatif yang memiliki keleluasaan lebih besar untuk membangun imajinasi ekologis alternatif. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan *Gurattala*, sebuah karya non-realis, sebagai objek kajian utamanya.

Gurattala merupakan novel karya Candrika Adhiyasa yang terbit pada tahun 2018 (Adhiyasa, 2018). Novel ini hadir sebagai teks yang mengangkat isu lingkungan melalui narasi dan karakterisasi yang menampilkan relasi manusia dan alam yang sarat problematika ekologi. Namun, kajian terhadap novel ini dari perspektif ekokritik masih minim. Dengan menggunakan kerangka ekokritik Garrard, penelitian ini berupaya menelaah representasi isu lingkungan dalam *Gurattala* serta menempatkannya dalam peta sastra lingkungan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menganalisis strategi naratif dan representatif isu lingkungan dalam *Gurattala*, dan (b) menegaskan peran dan kontribusi *Gurattala* dalam memperkaya lanskap sastra lingkungan Indonesia yang kian berkembang. Selain itu, analisis ini menjadi penting karena, sebagaimana ditekankan Artika (2016), kritik dalam sastra memerlukan tindak lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini juga membahas bagaimana novel ini secara naratif mengartikulasikan kemungkinan tindak lanjut tersebut melalui penggambaran tokoh utamanya. Pada akhirnya, studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan kajian ekokritik sastra di Indonesia sekaligus menunjukkan peran sastra dalam membangun kesadaran ekologis.

B. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Merriam (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan aktivitas pengamatan untuk mempelajari fenomena secara alamiah, memahami secara mendalam, serta menafsirkan dan memaknai data dengan cara mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara natural. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan analisis kualitatif.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan, penggalan, dialog, dan deskripsi yang berkaitan dengan unsur alam dalam novel *Gurattala* karya Candrika Adhiyasa. Untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan metode *close reading* yang didukung teknik catat. Pada tahapan ini, peneliti membaca Novel *Gurattala* secara cermat, berulang, dan mendalam untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, pada tahapan reduksi data, seluruh data primer diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan. Proses ini mencakup pengklasifikasian data terhadap kategori analisis yang diadaptasi dari kerangka ekokritik Garrard. Kedua, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun ke dalam uraian naratif sesuai kategori yang telah ditetapkan. Ketiga, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dari tahap peneliti ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana *Gurattala* merepresentasikan isu lingkungan serta menegaskan posisi dan kontribusinya dalam lanskap sastra lingkungan di Indonesia. Kategori analisis yang digunakan mengacu pada konsep ekokritik Gereg Garrard, yang mencakup enam aspek: (a) pencemaran, (b) hutan belantara, (c) bencana, (d) perumahan atau tempat tinggal, (e) binatang, dan (f) bumi.

C. Pembahasan

Novel *Gurattala* membahas persoalan yang tidak hanya berfokus pada gambaran kerusakan alam. Karya ini menyampaikan kritik tajam terhadap berbagai praktik yang memicu krisis ekologis serta efek domino yang berdampak langsung pada manusia, seperti alienasi dari alam,

ketidakadilan sosial, dan kehampaan spiritual. *Gurattala* juga menawarkan solusi melalui perjalanan kontemplatif tokoh utama untuk menemukan kembali hubungan yang saling terhubung dan setara antara manusia dan entitas nonmanusia.

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan secara tematik dan saling terhubung dengan menguraikan gejala krisis ekologis, seperti pencemaran dan deforestasi. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada dampak persoalan tersebut, khususnya yang dialami oleh masyarakat marginal yang kehilangan tempat tinggal akibat proyek pembangunan. Setelah itu, analisis menyoroti bagaimana novel ini yang memberikan ruang bagi perspektif entitas non-manusia, salah satunya melalui konsep binatang, untuk menggugat cara pandang manusia yang antroposentris. Pembahasan ditutup dengan uraian mengenai penyadaran ekologis dalam *Gurattala* melalui tokoh utamanya sebagai bagian dari resolusi dan tawaran etis novel tersebut.

1. Gejala Krisis: Kerusakan Ekologis

Hubungan antara manusia dan alam seharusnya saling menguntungkan. Namun, berbagai aktivitas manusia telah menciptakan ketidakseimbangan sehingga tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam akan kembali pada dirinya sendiri (Islamiah & Saryono, 2023). Pembangunan industri dan wacana pengembangan wilayah yang tidak memerhatikan prinsip *sustainable development* serta praktik deforestasi tidak hanya menimbulkan pencemaran lingkungan, tetapi juga memicu efek domino yang berdampak langsung maupun tidak langsung pada keberlangsungan hidup umat manusia.

Fenomena cuaca yang kian tidak menentu digunakan oleh penulis novel *Gurattala* sebagai penanda sekaligus gejala yang paling terlihat dari krisis ekologi yang lebih besar. Kalimat “...anomali cuaca—ketidaktentuan cuaca..” memberikan gambaran bahwa ketidaktentuan antara musim hujan dan kemarau merupakan salah satu dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat karena kini perubahan tersebut telah menjadi anomali yang sulit diprediksi. Penyebab permasalahan ini dijelaskan secara lugas dalam novel *Gurattala*, yakni bahwa polusi industri dan pembangunan yang abai terhadap konsep keberlanjutan menjadi akar dari krisis tersebut.

Selain anomali cuaca, masyarakat juga merasakan dampak lain yang disebabkan oleh aktivitas deforestasi melalui penebangan hutan untuk membuka lahan baru. Relevansi antara isi novel dan persoalan deforestasi di Indonesia menjadi kuat karena deforestasi merupakan masalah serius yang terus mendapatkan perhatian publik. Berdasarkan penelitian Auriga Nusantara (2024) deforestasi di Indonesia mengalami peningkatan, dengan luasan yang teridentifikasi seluas 261.575 hektar, naik 4.191 hektar dari tahun sebelumnya, yaitu 257.384 hektare. Kalimat “...sungai yang semula mengalirkan air jernih pun mengalirkan bermacam jenis sampah dan limbah yang pekat serta berbau busuk..” menunjukkan bahwa sungai, yang seharusnya menjadi sumber kehidupan manusia telah tercemar dan dipenuhi sampah serta limbah.

Novel *Gurattala* juga menyoroti bahwa industri yang dibangun manusia turut memberikan dampak besar terhadap kerusakan lingkungan. Proses digambarkan sebagai mesin utama dibalik perusakan ekosistem secara sistematis. Hal ini terilustrasi melalui pemilihan diksi yang kuat seperti “*Bising produksi*” yang tidak hanya terdengar, tetapi diperkuat oleh kata kerja agresif “*bergemuruh memecah keheningan*”. Puncaknya, limbah industri tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga merebut sumber kehidupan manusia, sebagaimana tergambar dalam kutipan “*Aliran limbah berupa sisa oli, minyak, zat kimia, hanyut merebut air jernih meander sungai itu*”. Padahal, air dapat menimbulkan elemen kehidupan yang sangat penting bagi keberlangsungan umat manusia. Polusi air dapat menimbulkan masalah serius apabila tidak diperhatikan, termasuk terhadap kesehatan umat manusia (Widiyanto et al., 2015).

Dampak domino dari aktivitas eksploitatif tersebut tidak hanya merusak lingkungan secara langsung, tetapi juga sebagaimana digambarkan secara gamblang oleh penulis novel *Gurattala* menyerang tubuh manusia dan mengubah lingkungan yang seharusnya menopang kehidupan menjadi sumber penyakit. Novel ini juga menunjukkan bahwa korban utama bukanlah pelaku industri, tetapi masyarakat marginal, sebagaimana tergambar dalam kutipan “*segala macam penyakit*”

yang biaya berobatnya tak bisa dijangkau oleh orang pinggiran seperti mereka”. Kutipan tersebut menegaskan persoalan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan penyakit, tetapi juga dengan kondisi ekonomi masyarakat kelas bawah sehingga mereka menjadi kelompok yang paling rentan dan tidak berdaya.

Selain melalui pembuangan limbah, eksploitasi juga berlangsung melalui perusakan lanskap secara langsung untuk membuka lahan. Gurattala kemudian menggeser fokusnya dari dampak Industrial yang tidak kasatmata ke kekerasan fisik yang gamblang terhadap hutan belantara. Konsep hutan belantara menurut Garrard (dalam Guzali et al., 2024) merujuk pada bentangan alam yang belum tersentuh peradaban. Dalam novel ini, hutan digambarkan sebagai wilayah yang masih tertutup rapat dan menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna. Gurattala menampilkan konsep hutan secara tajam dengan mempertentangkan hutan sebagai ekosistem hidup yang memiliki nilai intrinsik dengan realitas perusakannya oleh agen-agen pembangunan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut: “Ia mulai memasuki mulut hutan. banyak semak belukar yang hidup dengan riang di sana.. Kelembaban yang tiada terkira membuat hutan tersebut sesekali dilewati oleh kabut tipis. Pohon-pohon besar yang dililit oleh akar yang menjulur dari dahan hingga ke tanah. Beberapa bunga aneka warna yang tumbuh dari sela-sela akar pohon besar, yang menempel di batang pohon, yang telentang di genangan air” melalui berbagai pemilihan diksi seperti halnya “mulut hutan” membuat seolah-olah hutan dicitrakan sebagai sesuatu yang hidup dan bukan sekadar entitas yang mati. Pencitraan lain yang digambarkan oleh penulis tercermin dalam “semak belukar yang hidup dengan riang” menggambarkan bahwa alam memiliki emosi dan kehendaknya sendiri.

Namun, hutan yang seharusnya menjadi ruang kehidupan yang harmonis justru dihancurkan oleh aktivitas manusia yang serakah melalui kekerasan industrial, sebagaimana tercermin dalam kalimat “Suara gergaji mesin bermunculan dari semua penjuru...”. Kalimat tersebut menunjukkan kontras yang tajam dengan kutipan sebelumnya: alam yang digambarkan riang kini digantikan oleh suara gergaji mesin. Penulis juga menampilkan para pelaku perusakan hutan sebagai sosok-sosok yang berkuasa, tidak berperasaan, dan tanpa wajah menegaskan sifat agresif serta dehumanisasi dalam proses perusakan tersebut.

Kedua representasi yang kontras tersebut menunjukkan dua cara pandang terhadap hutan: hutan sebagai subjek yang hidup, seolah memiliki ruh dan layak dihormati, dan hutan sebagai objek kekerasan yang dianggap dapat dirusak, ditebang, dan dieksploitasi sesuka hati. Gurattala juga membongkar cara pandang manusia yang hanya melihat hutan dari kejauhan, sebagaimana tergambar dalam narasi “kakek tala menunjuk ke padang rumput terbuka, di sebelah utara belantara hutan yang begitu rapat”. Narasi ini menciptakan pencitraan alienasi bahwa hutan hanya diberlakukan sekedar sebagai ruang yang dapat digunakan dan dieksploitasi tanpa kedekatan emosional maupun etis. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa perusakan hutan berakar dari kegagalan manusia untuk memahami nilai dan manfaat hutan serta kecenderungan melihatnya semata sebagai sumber daya yang siap dieksploitasi.

Puncak perusakan dalam novel ini digambarkan melalui kondisi lanskap yang mati total. Gurattala menghadirkan gambaran klimaks tersebut lewat adegan pertambangan yang terbengkalai. Dalam konsep Bumi menurut Garrard (dalam Ikhwan & Suyatno, 2020; Syarif et al., 2019), bumi dipahami sebagai ruang kehidupan yang di dalamnya terdapat hewan dan tumbuhan, sebuah dunia yang elok namun berubah menjadi rapuh dan terasing akibat keegoisan manusia. Guratta juga menyoroti bagaimana aktivitas manusia merusak bumi dengan menggunakan citra pertambangan yang terbengkalai sebagai representasi dari konsekuensi paling ekstrem dari logika eksploitatif. Hal ini tercermin dalam narasi “Setiap pohon yang ada di sana di tebang. Bukit itu menjadi kawasan yang tandus.” yang dilanjutkan dengan gambaran alam seolah memberikan perlawanan: “Hingga akhirnya ditinggalkan olehnya karena didapati air laut muncul dari dalam lokasi galian.” kondisi tersebut membuat wilayah itu tidak lagi menguntungkan dan hanya menyisakan “lokasi pertambangan terbengkalai”, suatu simbol kegagalan manusia mengontrol alam tempat yang tidak lagi dapat dihuni.

Dengan demikian, *Gurattala* berhasil menunjukkan kegagalan hubungan antara manusia dan alam, suatu bentuk pelanggaran terhadap etika lingkungan. Bumi yang seharusnya menjadi ruang hidup yang ideal bagi berbagai makhluk dan ragam hayati kini hanya menyisakan kepedihan karena tidak lagi dapat dihuni akibat cara pandang antroposentris yang memosisikan alam sebagai objek eksploitasi. Novel ini menegaskan bahwa pemulihan krisis ekologis harus dimulai dari kesadaran ekosentris, yakni etika yang menghargai alam sebagai subjek bernilai intrinsik, bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2. Konsekuensi Sosial: Perampasan Ruang Hidup dan Ketidakadilan

Gurattala menegaskan bahwa krisis ekologis ini tidak pernah terjadi dalam ruang hampa sosial. Kerusakan alam secara langsung dapat dibaca sebagai sebuah bentuk ketidakadilan dan perampasan ruang hidup bagi komunitas yang paling rentan. Perumahan atau tempat tinggal dipahami sebagai ruang yang dihuni individu atau kelompok bukan hanya sebagai lokasi manusia menjalani kehidupan (Guzali et al., 2024; Islamiah & Saryono, 2023). Pemaknaan tersebut selaras dengan konsep dalam *Gurattala*, yakni ruang yang memiliki dimensi seperti spritual, historis, dan afektif, sebagaimana tergambar dalam kutipan “*Bagi mereka, tempat ini bukan sekadar tanah yang diberi bangunan, tapi sejarah, kenangan, dan tempat menanam benih-benih mimpi*”. Rumah, dengan demikian, merupakan hak ideal setiap manusia, tempat yang aman, nyaman, dan bermakna.

Namun, *Gurattala* menunjukkan bahwa tempat tinggal yang sakral tersebut berada di ambang kehancuran akibat kekuatan pembangunan yang tidak berperasaan. Hal ini digambarkan melalui transformasi sebuah desa “primitif” menjadi “deretan vila kaum borjuis” serta upaya seorang pengusaha mengubah desa menjadi kawasan pariwisata. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga menggeser fungsi ruang hidup yang nyaman menjadi produk komersial yang menguntungkan. Negara pun digambarkan memiliki peran dalam perubahan tersebut, misalnya dalam kutipan “*Semua warga desa kita terusir tanpa uang ganti rugi karena melakukan perlawanan pada pemerintah*” terkait proyek pembangunan waduk. Pemerintah yang seharusnya melindungi masyarakat justru absen, sehingga warga kembali menjadi korban ketidakadilan dan arogansi segelintir pihak yang serakah.

Konsekuensi nyata dari perampasan ruang hidup ini adalah terjadinya urbanisasi yang dipaksakan, dan pada akhirnya melahirkan kehidupan yang teralienasi, suatu kondisi menjadi antitesis dari konsep “rumah” yang sejati. Perampasan ruang hidup yang tersebut merupakan bentuk pelanggaran etika lingkungan, karena hak manusia untuk hidup layak tidak bisa dipisahkan dari hak alam untuk tetap lestari.

Sementara itu, *Gurattala* menggambarkan kehidupan kota sebagai ruang keterasingan dan kekacauan, sebagaimana tergambar dalam kutipan “*ruangan yang terbatas oleh tembok*” dan jendela rumah yang hanya “*menjadi bingkai bagi lukisan gedung tinggi*”. Kota yang seharusnya menjadi ruang yang bebas justru dipresentasikan sebagai penjara dengan pemandangan artifisial yang berulang, berbeda dari keterhubungan manusia dengan alam di desa. Penggambaran ini mencerminkan kondisi manusia modern yang kehilangan akar, seolah tercabut dari tanah yang memberikan mereka sejarah, kenangan, dan mimpi. Hal ini dapat dipahami karena kota menjadi pusat aktivitas yang kompleks, dipenuhi berbagai kesibukan, kepentingan, dan dinamika sosial yang mengubah relasi manusia dengan alam (Alfian, 2007).

3. Suara Non-Manusia: Gugatan Terhadap Antroposentrisme

Sebagai upaya mempertegas kritiknya, *Gurattala* memberikan ruang bagi entitas non-manusia untuk bersuara. Konsep binatang menurut Garrard (2012) menjelaskan bahwa keterkaitan manusia dan binatang dalam kajian humaniora terikat oleh prinsip hak-hak binatang, yang dapat dipahami dengan mengidentifikasi perilaku dan keberadaannya ekosistem. Dalam *Gurattala* kondisi keberlangsungan hewan dipakai sebagai penanda ekosistem yang sehat. Hal ini tampak dalam narasi seperti “*..aneka jenis suara burung sahut menyahut menyambut kedatangannya dengan*

penuh kehangatan.. membentuk simfoni musik rimba raya yang begitu syahdu” dan *“ikan koi berwarna merah dengan corak hitam dan putih mendekati mereka di tepi telaga*” kutipan-kutipan tersebut menggambarkan keharmonisan antara alam dan binatang serta menegaskan idealitas alam sebagai ruang hidup yang damai, hangat, dan interaktif. Pemilihan diksi *“simfoni musik”* semakin menguatkan pencitraan alam sebagai ruang teratur dan indah.

Namun, keharmonisan ini dirusak oleh tindakan eksploitatif manusia. Novel ini mengambil langkah berani dengan memberikan ruang bagi korban non-manusia untuk menyuarakan i kesengsaraan mereka. Bukti tekstual paling kuat muncul dalam kutipan: *“Pria itu adalah dirimu sendiri, dan orang-orang bertopeng yang membawa gergaji itu adalah orang-orang suruhanmu yang menebang pohon dan menebang kehidupan kami—selain sebangsamu”*, kutipan ini menggambarkan seekor burung yang dapat berbicara kepada tokoh manusia dan mengungkapkan keresahannya. Penebangan pohon bukan hanya merusak hutan, tetapi juga memusnahkan ekosistem yang menopang kehidupan kawan-an hewan. Pemilihan naratif yang menunjukkan burung secara langsung menuding tokoh manusia mempertegas adanya tanggung jawab personal sekaligus sistemik.

Selain menghadirkan hewan sebagai korban, *Gurattala* juga menempatkannya sebagai sumber kearifan yang mampu menggugat klaim kuasa manusia atas alam dan menegaskan kesetaraan takdir semua makhluk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem hutan bukan sekedar latar, tetapi ruang hidup yang setara bagi spesies non-manusia, sebagaimana ditekankan oleh Garrard dalam konsep binatang. Novel ini juga menampilkan perumpamaan seekor capung: *“Hidup tak ubahnya seperti seekor papatong (capung). Dalam siklus kehidupan kita, ada waktu lohor... manusia ibarat capung yang sudah tidak bisa terbang tinggi.”*

Perumpamaan tersebut sejalan dengan konsep Garrard bahwa manusia dan hewan memiliki keterkaitan mendasar. Siklus kehidupan capung dapat dimaknai sebagai cermin hubungan antara manusia dengan alam (yang diwakili oleh capung) bagaimana ekosistem memengaruhi, membatasi, sekaligus merefleksikan perjalanan hidup manusia.

Secara filosofis, *Gurattala* menegaskan bahwa manusia bukan makhluk yang lebih istimewa, melainkan tunduk pada hukum alam yang sama. Pemberian suara kepada entitas non-manusia menjadi strategi etis untuk menegaskan bahwa binatang dan alam memiliki nilai intrinsik. Novel ini menunjukkan bahwa etika lingkungan menuntut pergeseran dari cara pandang antroposentris menuju cara pandang eksosentris, yang memosisikan seluruh makhluk hidup sebagai entitas yang setara dan layak dihormati.

4. Jalan Pulang: Transformasi Menuju Kesadaran Ekologis

Novel *Gurattala* tidak hanya menyoroti berbagai isu lingkungan, tetapi juga memberikan pembelajaran bagaimana manusia dan alam seharusnya hidup secara harmonis, berdampingan, dan saling menguntungkan. Penyadaran ekologis yang digambarkan Candrika muncul melalui proses kontemplatif yang dialami Tala, terjadi melalui dialog dengan berbagai elemen alam seperti Air yang diwakili oleh Nyi Apah, udara oleh Ki Angkus, api oleh Ki Brama serta percakapan dengan beragam habitat seperti batu, rumput, lumut, dan pohon. Bagian ini menjadi titik balik dari seluruh persoalan yang telah di bahas sebelumnya karena *Gurattala* mengubah relasi manusia-alam dari relasi kuasa menjadi relasi utang moral, sebagaimana tergambar dalam narasi *“Ia merasa banyak berhutang kepada Alang karena sering merampas kehidupannya dahulu dengan semen, keramik, dan sejenisnya.”* Narasi tersebut menegaskan bahwa tokoh utama tidak lagi memandang alam sebagai sumber daya yang bebas pakai, melainkan sebagai korban yang kepadanya ia memiliki kewajiban etis.

Gurattala juga menunjukkan keberaniannya menggugat cara pandang manusia dengan menggunakan diksi *“hak-hak”*, istilah yang biasanya hanya ditujukan bagi manusia. Pemilihan diksi tersebut secara gamblang menandakan bahwa makhluk hidup selain manusia pun memiliki legitimasi moral yang setara.

Melalui proses kontemplasi yang panjang, Tala menyadari bahwa ia telah merusak ekosistem alam. Pada akhirnya ia memahami jalinan kehidupan yang kompleks dan mengalami pencerahan ekologis melalui perenungan. Proses ini penting karena refleksi atas pengalaman hidup mampu memberikan pembelajaran, menuntun manusia memahami jati dirinya, serta memperbaiki perilaku di masa mendatang (Dishon et al., 2017; Tulis et al., 2016).

Penyadaran yang muncul melalui kontemplasi ini merupakan tawaran etis yang diberikan penulis sebagai bentuk penerapan etika lingkungan dalam fiksi, sekaligus refleksi bagi pembaca. Solusi atas krisis ekologi sejatinya harus dimulai dari revolusi kesadaran, yaitu mengubah paradigma dari memandang alam sebagai eksploitasi menjadi melihatnya sebagai subjek yang memiliki kehidupan, hak, dan kepada siapa kita berhutang. Dengan demikian, transformasi kesadaran yang dialami tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai resolusi naratif, tetapi juga menjadi cermin bagi pembaca untuk merefleksikan relasi mereka dengan alam. *Gurattala* tidak hanya menghadirkan penyadaran ekologis bagi tokoh cerita, tetapi juga memiliki potensial menumbuhkan kesadaran ekologis bagi para pembacanya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik benang merah bahwa novel *Gurattala* karya Candrika Adhiyasa bukan sekadar karya fiksi yang bertemakan lingkungan, tetapi sebuah kritik ekologis yang lebih tajam. Analisis dengan menggunakan kerangka ekokritik Garrard berhasil mengungkap berbagai persoalan yang disajikan dalam novel ini, terutama kritik terhadap logika pembangunan modern yang berpusat pada manusia dan menghasilkan beragam konsekuensi. Kerusakan ekologis digambarkan melalui polusi, deforestasi, serta dampak sosial yang dirasakan secara langsung oleh makhluk hidup baik manusia maupun entitas non-manusia yang turut menyuarakan gugatannya. *Gurattala* juga menawarkan solusi melalui kontemplasi dan penyadaran ekologis sebagai resolusi atas konflik-konflik yang muncul dalam narasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa implikasi baik secara teoretis dan praktik. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan peran sastra sebagai sarana penting untuk menerjemahkan dan mengartikulasi kembali kompleksitas kritik ekologis. Secara praktis, analisis terhadap *Gurattala* menjadi salah satu khazanah reflektif mengenai dampak sosial dan spiritual dari praktik pembangunan di Indonesia. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang dapat membandingkan strategi naratif *Gurattala* dengan novel-novel lain yang mengangkat tema serupa.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui program beasiswa yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adhiyasa, C. (2018). *Gurattala*. Gemala.
- Alfian, M. (2007, April). *Kota dan permasalahannya* [Makalah]. Diskusi Sejarah BPSNT, Indonesia.
- Artika, I. W. (2016). *Sastra dan kenyataan* (Cetakan pertama). Pustaka Larasan.
- Asmida, E. (2020). Tumpang tindih konflik pada struktur naratif novel *Lelaki harimau* karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.38>

- Auriga Nusantara. (2025). *Status deforestasi Indonesia 2024*. Simontini.id. <https://simontini.id/id/status-deforestasi-indonesia-2024>
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi lingkungan dalam novel *Misteri hilangnya penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1209>
- Dishon, N., Oldmeadow, J. A., Critchley, C., & Kaufman, J. (2017). The effect of trait self-awareness, self-reflection, and perceptions of choice meaningfulness on indicators of social identity within a decision-making context. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 2034. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02034>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. CAPS.
- Garrard, G. (2012). *Teaching ecocriticism and green cultural studies*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230358393>
- Geleuk, M. B. (2020). Bentuk-bentuk hegemoni pada tokoh periferan dalam novel “Pasung jiwa” karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.31>
- Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). Kritik lingkungan pada naskah drama “Dhemit” karya Heru Kesawa Murti: Kajian ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 90–104.
- Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2020). Critical literacy approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>
- Ikhwan, A. K., & Suyatno, S. (2020). Relasi anak terhadap lingkungan hidup dalam novel anak karya anak: Kajian ekokritik Greg Garrard. *BAPALA*, 7(3), 1–10.
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi alam dalam novel *Aroma karsa* karya Dewi Lestari: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10). <https://doi.org/10.17777/um064v3i102023p1450-1461>
- Juanda, J., & Afandi, I. (2024). Mengungkap pesan ekologis dalam novel *Negeri lintasan petir* karya Gerson Poyk: Studi ekokritik. *Logat*, 11(1), 101–118.
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma ekologi dalam kajian sastra. *Paramasastra*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v2i2.1507>
- Khomisah, K. (2020). Ekokritik (*ecocriticism*) dalam perkembangan kajian sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1).
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan alam dalam 50 cerpen tani karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Padju, S., Salam, S., & Bagtayan, Z. A. (2021). Manusia dengan lingkungan alam dalam novel *Aroma karsa* karya Dee Lestari (Kajian ekokritik sastra). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.393>
- Suganda, N. P., Permadi, T., & Harini, Y. N. A. (2025). Refleksi sosial dalam antologi cerpen *Kita susah tidur sejak dilahirkan* karya Aksan Taqwin Embe. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1111>

- Sutisna, A. R. (2021). Kajian ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2). <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Syarif, N. A., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2019). *Fenomena lingkungan dalam serial anak-anak mamak karya Tere Liye: Tinjauan ekokritik* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Repositori UNM. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13013>
- Tulis, M., Steuer, G., & Dresel, M. (2016). Learning from errors: A model of individual processes. *Frontline Learning Research*, 4(2). <https://doi.org/10.14786/flr.v4i2.168>
- Widiyanto, A. F., Yuniarno, S., & Kuswanto, K. (2015). Polusi air tanah akibat limbah industri dan limbah rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3388>
- Yunus R. H., M., & Efendi, A. N. (2024). Analisis ekokritik pada novel “Coretan-coretan sunyi” karya Ngangga Saputra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17279>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.